

Pendekatan Andragogi Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Luar Sekolah

Adha Farizal, Ismaniar

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang
Email : Adhafz075@gmail.com , Ismaniar@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the fact that there are still many young generations who do not seem to care about their future. Even though the younger generation is the future leader of the depot. This study discusses the andragogical approach in empowering the younger generation through out-of-school education. The purpose of this study was to discuss the use of the Andragogical approach in empowering the younger generation through out-of-school education including: 1) The nature of out-of-school education, 2) The essence of youth empowerment, 3) The nature of the Andragogical approach. 4) Andragogical approach in empowering the younger generation through out-of-school education. This research is a literature study in which research with literature studies is research that has the same preparation as other research, but the sources and methods of collecting data are taking data from the library, reading, taking notes, and processing research materials. Based on the results and discussion that has been done, it can be concluded; : 1) Non-school education is quality non-formal education which is an investment in the future of the nation that produces fully educated and intelligent citizens and is an asset that determines the nation's existence and progress in various dimensions of life. 2) The essence of Young Generation Empowerment, youth is the successor to the struggle of previous generations to realize the ideals of the nation. 3) Andragogy approach, andragogy is a process to involve adult learners into a structure of learning experiences.

Keywords: Andragogical, young generations, out-of-school education

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya generasi muda yang terkesan tidak peduli dengan masa depannya. Padahal generasi muda adalah calon pemimpin depo. Penelitian ini membahas tentang pendekatan andragogis dalam pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan luar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas penggunaan pendekatan andragogis dalam pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan luar sekolah meliputi: 1) Hakikat pendidikan luar sekolah, 2) Esensi dari pemberdayaan remaja, 3) Sifat pendekatan Andragogis. 4) Pendekatan andragogis dalam memberdayakan generasi muda melalui pendidikan luar sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dimana penelitian dengan studi kepustakaan merupakan penelitian yang memiliki persiapan yang sama dengan penelitian lainnya, namun sumber dan metode pengumpulan datanya adalah mengambil data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan; : 1) Pendidikan non sekolah adalah pendidikan nonformal berkualitas yang merupakan investasi masa depan bangsa yang menghasilkan warga negara yang berpendidikan dan cerdas serta merupakan aset yang menentukan eksistensi dan kemajuan bangsa dalam berbagai dimensi kehidupan. 2) Hakekat Pemberdayaan Generasi Muda, pemuda merupakan penerus perjuangan generasi sebelumnya untuk mewujudkan cita-cita bangsa. 3) Pendekatan andragogi, andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar.

Kata kunci: Andragogis, generasi muda, pendidikan luar sekolah

PENDAHULUAN

Penerus rantai kepemimpinan kehidupan di masa yang akan datang merupakan tugas para generasi muda, mereka harus punya pengetahuan, keterampilan, dan sikap/karakter yang baik terutama dalam rangka pembangunan nasional (Budiwibowo, 2016; Ukkas, 2017). Harapan negara dan bangsa, serta sumber tenaga kerja di masa yang akan datang ialah para pemuda. Sehingga para pemuda perlu dipikirkan dan harus selalu dijadikan fokus perhatian, baik itu oleh pendidik, pemerintah, orang tua, ataupun masyarakat (Naafs & White, 2012).

Dukungan dari semua pihak, yaitu orang tua, pendidik, masyarakat, pemerintah, maupun orang dewasa yang ada di sekitar diperlukan oleh generasi muda dalam memberdayakan mereka. Dari uraian tersebut, terlihat dengan jelas bahwa betapa pentingnya posisi generasi muda dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh Kansil dalam Mariana (2013), yang menyatakan bahwa sumber insani pembangunan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa ialah para generasi muda. Jika diumpamakan uraian panjang mata rantai, posisi paling sentra akan ditempati oleh generasi muda di masyarakat yang berfungsi sebagai penerus cita-cita bangsa yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya.

Generasi muda punya karakter yang berbeda dengan anak-anak karena mereka sudah masuk pada kelompok dewasa awal. Oleh sebab itu, perlu pendekatan yang berbeda dalam menghadapi mereka. Generasi muda harus dipersiapkan supaya mereka punya banyak pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter yang baik untuk memimpin dan sebagai penerus bangsa (Badan Pusat Statistik, 2018). Peneliti berpikir salah satu cara yang bisa digunakan untuk memberdayakan mereka yaitu dengan menggunakan pendekatan Andragogi, karena pendekatan Andragogi itu menempatkan orang setara, kemitraan dan menghargai setiap orang sesuai potensinya. Knowles dalam Mustofa (2007) menyebutkan bahwa gambaran pembelajaran yang dapat membentuk lulusan yang mampu menjadi pendidik dan mengarahkan dirinya sendiri disebut andragogi. Generasi muda tersebut sudah punya karakter bahwa dia sudah tidak anak-anak lagi, mereka sudah masuk pada dewasa awal, dengan kita menghargai mereka dan mengetahui apa kebutuhannya, menghargai pengalamannya tentu mereka akan semangat dalam belajar, semangat mengembangkan sikap dan minatnya.

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas tentang Pendekatan Andragogi Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Luar Sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah studi literatur. Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa, studi literature, kajian kepustakaan, atau studi kepustakaan sewaktu-waktu dipakai untuk melakukan kajian mengenai moral, nilai, budaya, dan kajian mengenai kondisi atau situasi sosial. Zed (2014), menunjukkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan metode studi pustaka, antara lain: penyiapan bahan diperlukan, penyusunan daftar pustaka kerja, waktu yang dibutuhkan, membaca referensi yang relevan dan pencatatan penelitian. Terkait dengan hal ini maka yang peneliti jadikan sumber utama/literatur utama dalam kajian ini adalah sumber internet mengenai pemberdayaan generasi muda dan jurnal online serta berbagai buku yang relevan sebagai sumber untuk mendapatkan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nonformal yang berkualitas ialah penentu kemajuan dan eksistensi bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan nonformal juga dapat menjadi modal masa depan bangsa untuk menghasilkan warga Negara yang cerdas dan terdidik. Yunus (2004) menyatakan bahwa jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan melalui pembelajaran yang tidak harus berkesinambungan ataupun berjenjang disebut jalur pendidikan nonformal. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas kelompok belajar, lembaga pendidikan keterampilan, kursus, atau satuan pendidikan sejenis.

Pendidikan nonformal yang berkualitas didasarkan pada filsafat yang meliputi tujuh hakikat. *Pertama*, hakikat kehidupan manusia yang baik; terdapat interaksi pendidikan yang dilakukan manusia secara individu ataupun kelompok sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna merupakan tujuan pendidikan. *Kedua*, hakikat masyarakat Indonesia; pendidikan nonformal dilaksanakan pada individu yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila untuk melahirkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma dengan ciri menghargai ke-eka-an dalam keberagaman bangsa, menghargai hak asasi manusia, mewujudkan kesetaraan gender, dan melestarikan lingkungan hidup. *Ketiga*, hakikat peserta didik ialah individu yang juga merupakan anggota masyarakat yang berpotensi untuk berkembang dan tumbuh melalui proses pendidikan formal atau nonformal. *Keempat*, dalam mewujudkan tujuan pendidikan, hakikat pendidikan nonformal ialah agen pembaharuan dan pembelajaran dalam membiasakan manusia. *Kelima*, bantuan berbentuk motivasi, arahan, pelatihan, pembelajaran, dan bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sadar merupakan hakikat proses pendidikan. *Keenam*, hakikat kebenaran; kenyataan yang dilandaskan pada pengalaman, perbandingan, pilihan nilai, dan manfaat ialah hal-hal yang menjadi kepedulian peserta didik dan pendidik. *Ketujuh*, hakikat pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan nonformal dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, konservasi, dan sertifikasi secara sistemik, yang terdiri atas proses, pengaruh bagi pengembangan diri, kemampuan melaksanakan kewajiban dan tugas, komponen, dan keluaran.

Sesuai dengan ketujuh hakikat yang telah dijelaskan di atas, proses pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan nonformal yang berkualitas membutuhkan adanya pendidik yang dapat membentangkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan nonformal melalui olah cipta, olah qalbu, olah karya, olah karsa, olah raga, dan olah rasa. Segala hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran akan kewajiban, hak, dan peran dalam melaksanakan tugas pelayanan pendidikan nonformal dalam kehidupan masyarakat menuju terciptanya masyarakat yang madani.

Warga Negara Indonesia yang menempuh masa penting pertumbuhan dan perkembangan dengan usia 16 hingga 30 tahun disebut dengan pemuda. Pada hakikatnya, tidak ada pengertian yang baku dan normatif untuk menentukan siapa yang termasuk dalam kategori "pemuda", karena segala sesuatunya akan dipengaruhi oleh situasi ekonomi, sosial, politik, dan budaya tempat pemuda tersebut berada. Kansil (2006) menyampaikan bahwa sumber insani pembangunan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa ialah para generasi muda. Jika diumpamakan uraian panjang mata rantai, posisi paling sentra akan ditempati oleh generasi muda di masyarakat yang berfungsi sebagai penerus cita-cita bangsa yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya.

Menurut *Princeton*, pemuda berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Di masa inilah pemuda memiliki sifat tidak stabil atau labil, kestabilan pendirian dan control emosi masih rentan dipengaruhi oleh pihak luar. Seorang pemuda terlihat kepribadiannya dari yang tergambar pada ciri khas yang dimilikinya (Suhendrik & Dalimunthe, 2016).

Dalam salah satu pidatonya, Soekarno pernah mengobarkan semangat juang para pemuda melalui kalimat "beri aku sepuluh pemuda, maka akan kugoncangkan dunia". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa betapa besarnya peranan pemuda bagi Soekarno. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pemuda harus memiliki sikap jiwa dan mental yang dapat membawanya melahirkan suasana untuk menuju arah yang lebih baik dan memiliki kemampuan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial dan menyelesaikan permasalahan.

Andragogi berasal dari kata *andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa, dan *agogos* yang berarti memimpin. Dengan demikian, Andragogi berarti memimpin orang dewasa. Ilmu dan seni dalam mengajar orang dewasa juga dapat didefinisikan sebagai andragogi (Knowles, 1980). Sebagai sebuah ilmu, Andragogi bisa dipelajari oleh siapa saja karena bersifat objektif sama seperti hukum keilmuan pada umumnya. Sementara itu, keahlian dan kecakapan kreatif seseorang yang berhubungan dengan estetika, terikat dengan karakter atau watak dan kepribadian pendidik ialah seni andragogi. Ada pendidik yang sangat cakap dalam memperlakukan dan memengaruhi anak didiknya sehingga

menimbulkan rasa simpati dan senang dari anak didik kepada pendidiknya. Begitu pula sebaliknya, ada pendidik yang kurang cakap dalam melakukan hal seperti yang disebutkan di atas tadi meskipun sebenarnya ia sangat pandai dan menguasai keilmuannya. Hal tersebut disebabkan karena ilmu yang ada harus dikolaborasikan dengan seni. Dengan demikian, pada hakikatnya mendidik ialah penggabungan antara seni dan ilmu dalam membantu orang lain dalam belajar, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Laird (1982), juga mendefinisikan andragogi sebagai ilmu mengenai psikologi orang dewasa dalam belajar. Selain itu, D.H & MacKeracher (1980), mengartikan andragogi sebagai seni dan ilmu mengenai pemberian bantuan pada orang dewasa dalam belajar. Di Indonesia, sejak tahun 1970-an, Direktorat Pendidikan Masyarakat juga telah menggunakan ide ini dengan istilah pembelajaran dan membelajarkan orang dewasa. Jadi intinya, ilmu dan seni mengenai pemberian bantuan pembelajaran pada orang dewasa disebut dengan andragogi. Pendidik harus berupaya untuk memfasilitasi orang dewasa dalam belajar. Wujud bantuannya diyakini pas berbeda dengan yang diberikan pada anak-anak, karena ciri-ciri keduanya pun berbeda.

Generasi muda punya karakter yang berbeda dengan anak-anak karena mereka sudah masuk pada kelompok dewasa awal. Oleh sebab itu, perlu pendekatan yang berbeda dalam menghadapi mereka. Generasi muda harus dipersiapkan supaya mereka punya banyak pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter yang baik untuk memimpin dan sebagai penerus bangsa. Peneliti berpikir salah satu cara yang bisa diterapkan untuk memberdayakan mereka yaitu dengan menggunakan pendekatan Andragogi, karena pendekatan Andragogi itu menempatkan orang setara, kemitraan dan menghargai setiap orang sesuai potensinya.

Istilah *andragogi* bersumber dari bahasa Yunani, *Andros* berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin. Istilah lain yang acap kali digunakan sebagai pembandingan ialah *pedagogi* yang bersumber dari kata *paid* yang juga berarti memimpin (Budiwan, 2018). Kartono (1992), mengemukakan bahwa ilmu mendidik atau menuntun manusia disebut andragogi. Jadi, ilmu membentuk kepribadian manusia seutuhnya agar mampu hidup mandiri di lingkungan sosialnya merupakan pengertian dari andragogi. (Asmin, 2011). Andragogi telah familiar digunakan pada kegiatan pembelajaran pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal.

UNESCO (1972), mengemukakan bahwa pendidikan nonformal memiliki keseragaman dan ketaatan yang rendah, tujuan tidak seragam, persyaratan yang longgar, program yang bervariasi, aturan yang tidak ketat, berbagai teknik diagnosis, evaluasi, dan rencana yang berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah lebih memiliki tujuan, bentuk, dan isi program yang seragam pada setiap tingkatan. Dengan demikian, pendekatan andragogi dalam pemberdayaan generasi muda lebih tepat dilaksanakan melalui pendidikan luar sekolah.

Generasi muda ialah benih untuk masa depan yang akan mengembangkan SDM melalui pemberdayaan (Ningtyas, Ati, & Suyeno, 2019). Dalam hal ini, generasi muda berperan sangat penting karena jika tidak ada kreativitas serta potensi generasi muda, suatu pembangunan akan kehilangan arah dan tidak akan mencapai keberhasilan (Karamoy, 2015). Hal tersebut sejalan dengan gubernur, bupati, dan walikota yang sudah diamanatkan oleh undang-undang nomor 40 tahun 2009 pasal 7 tentang kepemudaan untuk wajib menyelenggarakan pelayanan kepemudaan dengan tujuan pembangunan.

SIMPULAN

Generasi muda ialah penerus rantai kepemimpinan kehidupan di masa yang akan datang, mereka harus punya pengetahuan, keterampilan, dan sikap/karakter yang baik terutama dalam rangka pembangunan nasional. Pendidikan nonformal yang berkualitas ialah penentu kemajuan dan eksistensi bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan nonformal juga dapat menjadi modal masa depan bangsa untuk menghasilkan warga Negara yang cerdas dan terdidik. Generasi muda harus dipersiapkan supaya mereka punya banyak pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter yang baik untuk memimpin dan

sebagai penerus bangsa, salah satunya melalui pendekatan andragogi dalam pemberdayaan generasi muda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, A. (2011). Konsep dan Metode Pembelajaran untuk Orang Dewasa (Andragogi). *Jurnal Unimed Medan*, 1(1), 1–18. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195109141975011-AYI_OLIM/andragogi_PDF2.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Retrieved from www.freepik.com
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Jurnal Qalamuna*, 10(2), 107–135. Retrieved from ejournal.insuriponorogo.ac.id › article › download
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- D.H, B., & MacKeracher, D. (1980). *Adult Learning Principles and Their Application to Program Planning*. Toronto Ontario: The Ontario Institute for Studies Education Publications Sales.
- Kansil, C. S. . (2006). *Aku Pemuda Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karamoy, A. A. (2015). Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pembangunan di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7).
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Knowles, M. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs.
- Laird, D. (1982). *Approaches to Training and Development*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Mariana, D. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Desa Wonosari Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh*. Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://123dok.com/document/q0514gly-partisipasi-masyarakat-pembinaan-generasi-wonosari-kecamatan-kabupaten-provinsi.html#pdf-content>
- Mustofa, K. (2007). *Teori Andragogi dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>
- Ningtyas, A. L., Ati, N. U., & Suyeno, S. (2019). Efektivitas Dispora dalam Pemberdayaan Generasi Muda (Studi di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 1–9. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/3691/3607>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendrik, S., & Dalimunthe, R. F. (2016). Pengaruh Motivasi dan Peran Pemuda Terhadap Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Batubara. *Jurnal Mediasi Unimed*, 02(05). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/21806/1/Fulltext.pdf>
- Ukkas, I. (2017). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Pemberdayaan Pemuda. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 03, pp. 120–125). Retrieved from <file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/830-1497-1-SM.pdf>
- UNESCO. (1972). *Learning To Be*. Paris: UNESCO.
- Yunus, F. M. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.